



KETERBACAAN MATERI CERITA RAKYAT PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS X MENGGUNAKAN GRAFIK FRY

**Annisa Rahma Anggraeni¹, Nur Ajizah Khasanah², Harsal Nikmah Febias³,
Roni Sulistiyono⁴, Nia Ulfa Martha⁵**

^{1,2,3,5}Universitas Jenderal Soedirman

⁴Universitas Ahmad Dahlan

annisa.anggraeni010@mhs.unsoed.ac.id

Abstract: *This study aims to determine and describe the level of readability of folklore material in class X Indonesian textbooks. The main problem in this study is how the level of readability of folklore material in Indonesian class X textbooks, revision 2017, published by the Ministry of Education and Culture based on the graphic formula Fry? The subjects in this study were Indonesian class X textbooks, revision 2017, published by the Ministry of Education and Culture. In chapter 4 which is folklore material in the 2017 revised Class X Indonesian textbook, published by the Ministry of Education and Culture, there are 5 literary texts. The measurement of the level of readability in this chapter is measured through the five texts. This research is a type of qualitative research. The data analysis technique used in this research is a qualitative descriptive technique with data collection techniques in the form of library research. The measurements made in this study are based on Fry's graph theory. After conducting research to determine the level of readability using Fry's graph theory, it was found that the folklore material had a readability level that was not suitable for use in class X.*

Keywords: *legibility; textbook; graphics Fry.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan tingkat keterbacaan materi cerita rakyat pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X. Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana tingkat keterbacaan materi cerita rakyat pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X, revisi 2017, terbitan Kemendikbud berdasarkan formula grafik Fry? Subjek dalam penelitian ini yaitu buku teks Bahasa Indonesia kelas X, revisi 2017, terbitan Kemendikbud. Pada bab 4 yang merupakan materi cerita rakyat pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas X revisi 2017, terbitan Kemendikbud terdapat 5 teks sastra. Pengukuran tingkat keterbacaan pada bab ini diukur melalui kelima teks tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deksriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pada teori grafik Fry. Setelah dilakukan penelitian untuk menentukan tingkat keterbacaan menggunakan teori grafik Fry, ditemukan bahwa pada

materi cerita rakyat memiliki tingkat keterbacaan yang kurang sesuai untuk digunakan pada kelas X.

Kata kunci: *keterbacaan; buku teks; grafik Fry.*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan kegiatan yang perlu ditanamkan dalam diri setiap orang. Hal tersebut dikarenakan kegiatan membaca memberi manfaat untuk memperluas wawasan. UNESCO mencatat bahwa indeks minat baca bangsa Indonesia memperoleh skor sebesar 0.001, dengan rata-rata masyarakat membaca 0 sampai 1 buku per tahun. Hal tersebut berbanding terbalik dengan negara maju seperti warga Amerika Serikat yang rata-rata membaca 10 sampai 20 buku per tahun. Skor indeks yang diperoleh Indonesia merupakan skor yang termasuk rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya (Maulida, 2022). Oleh karena itu, masyarakat harus membiasakan kegiatan membaca agar dapat bersaing dengan negara lain dan untuk menambah wawasan pengetahuan. Kegiatan membaca dapat ditingkatkan melalui pembiasaan membaca yang dapat dilakukan di mana pun, tidak terkecuali di sekolah. Guru sebagai pendidik yang berperan sebagai fasilitator di sekolah dapat memberi buku teks yang mendukung kegiatan pembiasaan membaca sebagai pendamping kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelas.

Buku teks merupakan buku pendamping yang biasa disebut dengan buku paket, pada jenjang SMP dan SMA setiap mata pelajaran memiliki buku teks yang berbeda. Hal tersebut tidak berlaku pada jenjang SD karena pembelajaran dilakukan berdasarkan pada tema pembelajaran sehingga dalam satu buku teks dapat memuat beberapa mata pelajaran. Buku teks adalah kumpulan materi ajar yang ditujukan untuk peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu dan disusun berdasarkan standar nasional pendidikan, serta dilengkapi sarana yang menunjang pembelajaran agar mudah dipahami oleh pemakainya (Kusuma, 2018). Berdasarkan deskripsi buku teks tersebut maka buku teks berfungsi untuk menunjang pembelajaran yang dilaksanakan agar siswa memperoleh pengetahuan dengan maksimal. Penggunaan buku teks dalam pembelajaran dapat berfungsi agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan (Ulumudin, Mahdiansyah, & Joko, 2017). Buku teks tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, melainkan berfungsi untuk membuat bahan evaluasi, memilih media dan metode yang tepat, sebagai panduan belajar siswa untuk lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran yang akan dipelajari (Kusuma, 2018). Dalam sebuah diskusi yang dilakukan oleh Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) yang berisi guru SD, SMP, dan SMA diperoleh bahwa pada beberapa buku teks yang telah digunakan oleh guru sebagai

pendamping pembelajaran masih terdapat beberapa kelemahan seperti kurang sesuainya kalimat yang digunakan, ketidak sesuaian konsep dengan kaidah keilmuan, kesamaan materi pada beberapa tingkatan yang menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang dilaksanakan (Ulumudin, Mahdiansyah, & Joko, 2017). Oleh sebab itu, pendidik harus dapat memilih buku teks yang baik untuk peserta didik dan yang dapat menimbulkan pembiasaan membaca bagi peserta didik, khususnya pada buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia karena pembelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada kegiatan membaca.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah mengeluarkan indikator untuk menilai kelayakan sebuah buku teks yaitu di lihat dari aspek isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan. Selain menilai berdasarkan hal tersebut, pendidik dapat menilai kelayakan sebuah buku teks dengan berfokus pada aspek keterbacaan isi buku teks agar peserta didik lebih tertarik untuk membaca buku tersebut. Kusuma dalam penelitiannya menyebutkan bahwa aspek keterbacaan berkaitan erat dengan unsur kebahasaan yang menjadi salah satu indikator kelayakan buku teks. Pada sebuah buku teks, keterbacaan diukur melalui tingkat kesesuaian teks untuk pembaca pada jenjang tertentu (Fatin, 2017). Bacaan yang baik untuk kelas X merupakan bacaan yang berada pada tingkat X dan seterusnya. Dalam mengukur keterbacaan, faktor panjang atau pendeknya kalimat merupakan faktor yang sering dipertimbangkan karena dalam kalimat yang panjang dapat mengandung berbagai ide sehingga cenderung sulit untuk dipahami (Fatin, 2017).

Analisis keterbacaan sebuah buku teks dapat dilakukan melalui berbagai metode dan formula. Tes rumpang, formula grafik raygor, formula grafik Fry merupakan beberapa cara yang dapat digunakan untuk menganalisis keterbacaan buku teks (Fadiah, 2021). Formula grafik Fry merupakan cara yang efektif dan cepat untuk menganalisis keterbacaan buku teks. Formula grafik Fry menggunakan panjang atau pendeknya sebuah kalimat sebagai faktor penentu tingkat keterbacaan sebuah teks. Selain faktor tersebut, grafik Fry juga melihat pada jumlah suku kata untuk menentukan kesukaran kata dalam sebuah teks.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas maka dapat dirumuskan masalah yaitu analisis pengukuran tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kelas X, revisi 2017 pada materi cerita rakyat berdasarkan formula grafik Fry. Dari perumusan masalah maka tujuan penulisan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat keterbacaan materi cerita rakyat pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X, revisi 2017 berdasarkan formula grafik Fry. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keterbacaan buku teks menggunakan teori Fry karena dinilai efektif. Penelitian ini dilakukan pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas X revisi

2017, terbitan Kemendikbud pada materi cerita rakyat. Hal tersebut karena mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat banyak teks bacaan, khususnya pada materi cerita rakyat yang dapat mendukung kebiasaan membaca siswa sehingga perlu untuk dianalisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada latar ilmiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan peneliti merupakan instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian yang mencoba untuk mengerti, mendalami dan menerobos masuk di dalamnya terhadap suatu gejala-gejala yang sangat dalam kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya merupakan penelitian kualitatif (Nursapiah, 2020). Subjek dalam penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia Kelas X SMA revisi 2017, terbitan Kemendikbud dengan berfokus pada materi cerita rakyat. Teknik ini dipilih untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia khususnya SMA Kelas X materi cerita rakyat dengan menggunakan teori Fry. Metode penelitian kualitatif dalam pengumpulan datanya menggunakan instrument penelitian berupa teks bacaan dan hasil dari penelitian dipaparkan menggunakan kata-kata tertulis yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Menurut (Sari & Asmendri, 2020) studi pustaka merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menggunakan teori formula grafik Fry, adapun teori formula grafik Fry memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

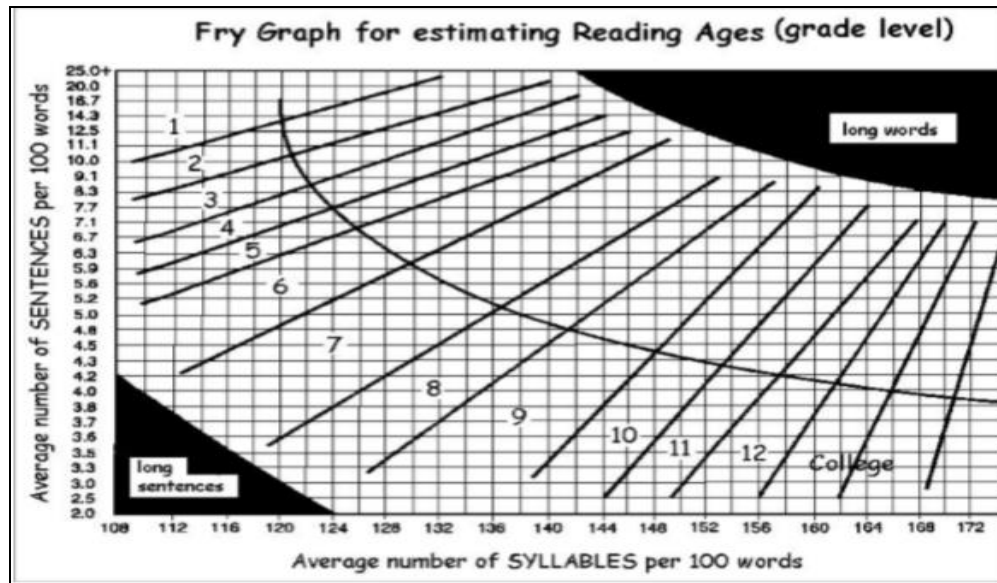
Langkah 1: pilih 100 kata pertama dalam teks yang dijadikan sampel dihitung tingkat keterbacaannya.

Langkah 2: hitunglah jumlah kalimat dalam 100 kata tersebut, jika terdapat kalimat yang tidak jatuh pada akhir kalimat maka kalimat tersebut dihitung dalam bentuk desimal.

Langkah 3: hitunglah suku kata yang terdapat dalam 100 kata tersebut, jika terdapat angka maka satu angka dihitung satu suku kata, jika terdapat unsur singkatan maka setiap huruf dalam singkatan tersebut dihitung satu suku kata. Kemudian, hasil penghitungan suku kata tersebut dikali

0.6 karena teori Fry mengacu pada ejaan bahasa Inggris, sedangkan 6 suku kata bahasa Inggris sama dengan 10 suku kata bahasa Indonesia.

Langkah 4: menerapkan hasil pada grafik Fry. Garis tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata, garis mendatar menunjukkan jumlah kalimat yang didapat.



Gambar 1. Grafik Fry

Tingkat keterbacaan diperoleh pada titik temu dalam grafik Fry berdasarkan antara jumlah suku kata dan jumlah kalimat dalam 100 kata pertama. Angka berderet dalam grafik Fry menunjukkan tingkat kesesuaian bacaan yang dimulai dari tingkat 1 untuk kelas 1 sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Tingkat keterbacaan tersebut bersifat perkiraan sehingga pada hasil akhir tingkat keterbacaan harus ditambahkan satu tingkat dan dikurangi satu tingkat. Contohnya jika suatu teks termasuk dalam tingkat 8 maka harus ditambah satu dan dikurang satu tingkat, sehingga teks tersebut termasuk dalam tingkat 7,8, dan 9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada materi cerita rakyat dalam buku Bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbud, revisi 2017 terdapat 5 teks yang dijadikan data penelitian, yaitu teks Hikayat Indera Bangsawan, Hikayat Bunga Kemuning, Hikayat Bayan Budiman, Tukang Pijat Keliling, dan Hikayat Si Miskin. Kelima teks

tersebut dianalisis tingkat keterbacaannya menggunakan teori formula grafik Fry. Hasil analisis tersebut dijelaskan sebagai berikut.

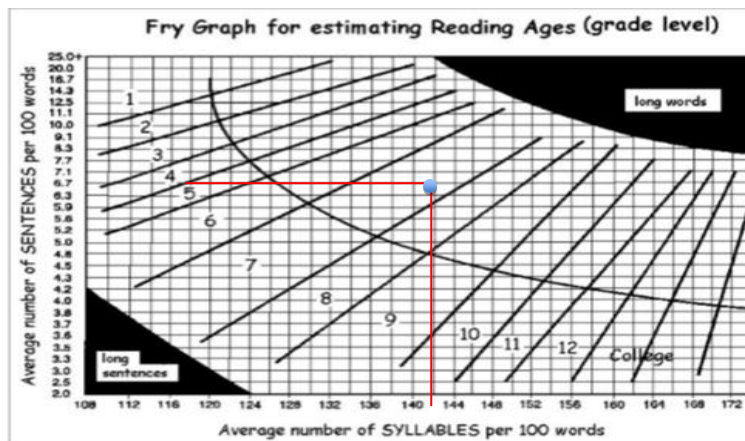
Hikayat Indera Bangsawan

Tersebutlah perkataan seorang raja yang bernama Indera Bungsu dari Negeri Kobat Syahrial. Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin. Hatta beberapa lamanya, Tuan Puteri Siti Kendi pun hamillah dan bersalin dua orang putra laki-laki. Adapun yang tua keluarnya dengan panah dan yang muda dengan pedang. Maka baginda pun terlalu amat sukacita dan menamai anaknya yang tua Syah Peri dan anaknya yang muda Indera Bangsawan. Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji.

1) Jumlah kalimat: 6.8

2) Jumlah suku kata: $229 \times 0.6 = 137.4$.

Interpretasi pada grafik Fry



Gambar 2. Pengukuran grafik Fry pada teks “Hikayat Indera Bangsawan”

Gambar tersebut merupakan pengukuran pada 100 kata pertama teks Hikayat Indera Bangsawan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa jumlah kalimat dan jumlah suku kata yang ada dalam 100 kata pertama teks tersebut menunjukkan bahwa teks Hikayat Indera Bangsawan termasuk dalam tingkat 7. Hal tersebut menunjukkan bahwa teks Hikayat Indera Bangsawan sesuai apabila digunakan pada kelas 6, 7, dan 8. Berdasarkan perhitungan tersebut

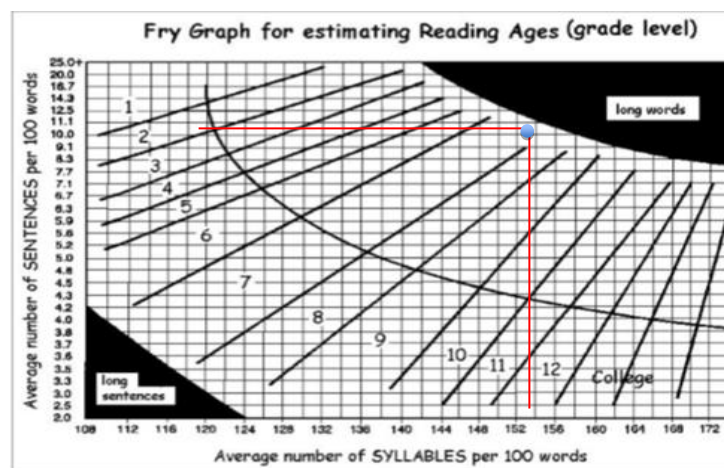
menunjukkan bahwa teks Hikayat Indera Bangsawan masuk ke dalam tingkatan yang lebih rendah dari tingkat kelas 10 sehingga terlalu mudah apabila digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut disebabkan kalimat yang digunakan terlalu pendek serta pemilihan kata yang digunakan dalam teks tersebut terlalu mudah. Oleh karena itu, teks tersebut tidak tepat digunakan sebagai pendukung pembelajaran dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas 10.

Hikayat Bunga Kemuning

Dahulu kala, ada seorang raja yang memiliki sepuluh orang putri yang cantik-cantik. Sang raja dikenal sebagai raja yang bijaksana, tetapi ia terlalu sibuk dengan kepemimpinannya. Krena itu, ia tidak mampu untuk mendidik anak-anaknya. Istri sang raja sudah meninggal ketika melahirkan anaknya yang bungsu sehingga anak sang raja diasuh oleh inang pengasuh. Putri-putri raja menjadi manja dan nakal. Mereka hanya suka bermain di danau. Mereka tak mau belajar dan juga tak mau membantu ayah mereka. Pertengkaran sering terjadi di antara mereka. Kesepuluh putri itu dinamai dengan nama-nama warna. Putri Sulung bernama Putri Jambon. Adik-adiknya dinamai Putri Jingga, Putri Nila, Putri Hijau,

- 1) Jumlah Kata: 10.2
- 2) Jumlah Suku Kata: $243 \times 0.6 = 145.8$

Interpretasi pada grafik Fry.



Gambar 3. Pengukuran grafik Fry pada teks “Hikayat Bunga Kemuning”

Gambar tersebut merupakan pengukuran pada 100 kata pertama teks Hikayat Bunga Kemuning. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa jumlah kalimat dan jumlah suku

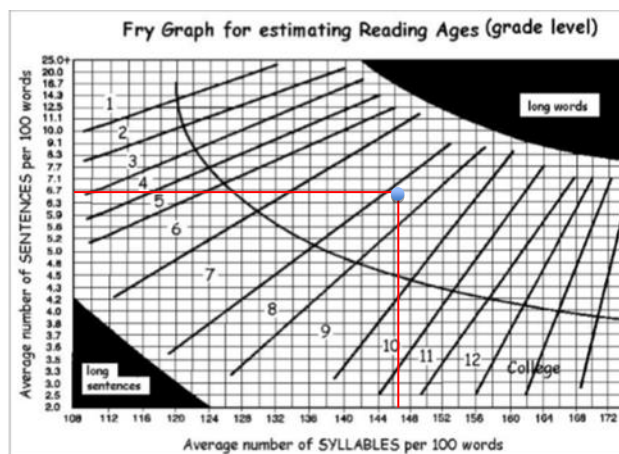
kata yang ada dalam 100 kata pertama teks tersebut menunjukkan bahwa teks Hikayat Bunga Kemuning termasuk dalam tingkat 7. Hal tersebut menunjukkan bahwa teks Hikayat Bunga Kemuning sesuai apabila digunakan pada kelas 6, 7, dan 8. Berdasarkan perhitungan tersebut menunjukkan bahwa teks Hikayat Bunga Kemuning masuk ke dalam tingkatan yang lebih rendah dari tingkat kelas 10 sehingga terlalu mudah apabila digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut disebabkan kalimat yang digunakan terlalu pendek serta pemilihan kata yang digunakan dalam teks tersebut terlalu mudah. Oleh karena itu, teks tersebut tidak tepat digunakan sebagai pendukung pembelajaran dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas 10.

Hikayat Bayan Budiman

Sebermula ada saudagar di negara Ajam. Khojan Mubarak namanya, terlalu amat kaya, akan tetapi ia tiada beranak. Tak seberapa lama setelah ia berdoa kepada Tuhan, maka saudagar Mubarak pun beranaklah istrinya seorang anak laki-laki yang diberi nama Khojan Maimun. Setelah umurnya Khojan Maimun lima tahun, maka diserahkan oleh bapaknya mengaji kepada banyak guru sehingga sampai umur Khojan Maimun lima belas tahun. Ia dipinangkan dengan anak saudagar yang kaya, amat elok parasnya, namanya Bibi Zainab. Hatta beberapa lamanya Khojan Maimun beristri itu, ia membeli seekor burung bayan jantan. Maka beberapa di antara itu ia juga membeli seekor tiung betina, lalu di

- 1) Jumlah kalimat: 6.6
- 2) Jumlah suku kata: $241 \times 0.6 = 145.2$

Interpretasi grafik Fry.



Gambar 4. Pengukuran grafik Fry pada teks “Hikayat Bayan Budiman”

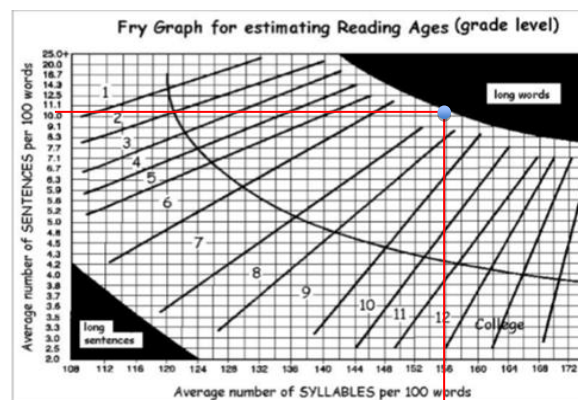
Gambar tersebut merupakan pengukuran pada 100 kata pertama teks Hikayat Bayan Buaya. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa jumlah kalimat dan jumlah suku kata yang ada dalam 100 kata pertama teks tersebut menunjukkan bahwa teks Hikayat Bayan Buaya termasuk dalam tingkat 8. Hal tersebut menunjukkan bahwa teks Hikayat Bayan Buaya sesuai apabila digunakan pada kelas 7, 8, dan 9. Berdasarkan perhitungan tersebut menunjukkan bahwa teks Hikayat Bayan Budiman masuk ke dalam tingkatan yang lebih rendah dari tingkat kelas 10 sehingga terlalu mudah apabila digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut disebabkan kalimat yang digunakan terlalu pendek serta pemilihan kata yang digunakan dalam teks tersebut terlalu mudah. Oleh karena itu, teks tersebut tidak tepat digunakan sebagai pendukung pembelajaran dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas 10.

Tukang Pijat Keliling

Sebenarnya tidak ada keistimewaan khusus mengenai keahlian Darko dalam memijat. Standar tukang pijat pada layaknya. Namun, keramahannya yang mengalir menambah daya pikat tersendiri. Kami menemukan ketenangan di wajahnya yang membuat kami senantiasa merasa dekat. Mungkin oleh sebab itu kami terus membicarakannya. Entah darimana asalnya, tiada seorang warga pun yang tahu. Tiba-tiba saja datang ke kampung kami dengan pakaian tampak lusuh. Kami sempat menganggap dia adalah pengemis yang diutus kitab suci. Dia bertubuh jangkung tetapi terkesan membungkuk, barangkali karena usia. Peci melingkar di kepala. Jenggot lebat mengitari wajah. Tanpa mengenakan kacamata, membuat matanya yang hampa terlihat lebih suram, dia menawarkan pijatan

- 1) Jumlah kalimat: 11.8
- 2) Jumlah suku kata: $258 \times 0.6 = 154.8$

Interpretasi grafik Fry.



Gambar 5. Pengukuran grafik Fry pada teks “Tukang Pijat Keliling”

Gambar tersebut merupakan pengukuran pada 100 kata pertama teks Tukang Pijat Keliling. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa jumlah kalimat dan jumlah suku kata yang ada dalam 100 kata pertama teks tersebut menunjukkan bahwa teks Tukang Pijat Keliling termasuk dalam kategori invalid karena titik temu antara jumlah kata dan jumlah suku kata dalam teks tersebut masuk pada daerah arsir hitam. Berdasarkan perhitungan tersebut menunjukkan bahwa teks Tukang Pijat Keliling masuk ke dalam tingkatan yang lebih tinggi dari tingkat kelas 10 sehingga terlalu sulit apabila digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut disebabkan kalimat yang digunakan terlalu panjang serta pemilihan kata yang digunakan dalam teks tersebut terlalu sulit. Hal tersebut menunjukkan bahwa teks Tukang Pijat Keliling tidak tepat digunakan sebagai pendukung pembelajaran dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas 10.

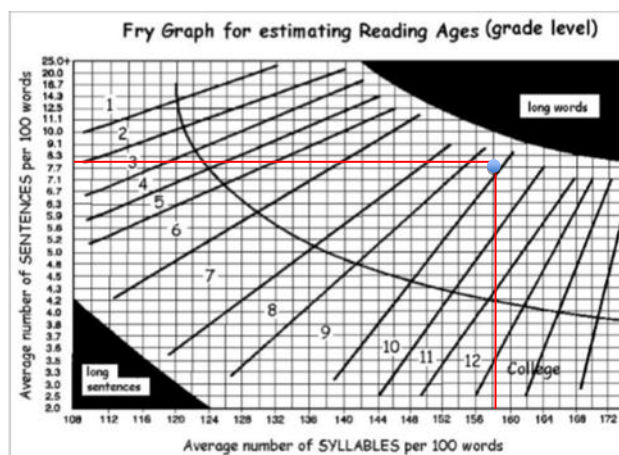
Hikayat Si Miskin

Ini hikayat ceritera orang dahulu kala sekali peristiwa Allah Swt menunjukkan kekayaan-Nya kepada hamba-Nya. Maka adalah seorang miskin laki bini berjalan mencari rizkinya berkeliling negara antahberantah. Adapun nama raja di dalam negara itu Maharaja Indera Dewa. Namanya terlalu amat besar kerajaan baginda itu. Beberapa raja-raja di tanah Dewa itu takluk kepada baginda dan mengantar upeti kepada baginda pada setiap tahun.

Hatta, maka pada suatu hari baginda sedang ramai dihadapi oleh segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian di penghadapannya. Maka si Miskin itupun sampailah ke penghadapan itu. Setelah dilihat oleh orang banyak, si Miskin laki bini dengan rupa kainnya seperti dimamah

- 1) Jumlah kalimat: 7.9
- 2) Jumlah suku kata: $264 \times 0.6 = 158.4$

Interpretasi grafik Fry.



Gambar 6. Pengukuran grafik Fry pada teks “Hikayat Si Miskin”

Gambar tersebut merupakan pengukuran pada 100 kata pertama teks Hikayat Si Miskin. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa jumlah kalimat dan jumlah suku kata yang ada dalam 100 kata pertama teks tersebut menunjukkan bahwa teks Hikayat Si Miskin termasuk dalam tingkat 9. Hal tersebut menunjukkan bahwa teks Hikayat Si Miskin sesuai apabila digunakan pada kelas 8, 9, dan 10. Berdasarkan perhitungan tersebut menunjukkan bahwa teks Hikayat Si Miskin masuk ke dalam tingkatan yang sesuai apabila digunakan pada tingkat kelas 10. Hal tersebut disebabkan panjang-pendek kalimat serta pemilihan kata yang digunakan dalam teks tersebut sudah tepat. Oleh karena itu, teks tersebut tepat untuk digunakan sebagai pendukung pembelajaran dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas 10.

Pada materi cerita rakyat yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas X, revisi 2017, terbitan Kemendikbud berisi 5 teks berjudul Hikayat Indera Bangsawan, Hikayat Bunga Kemuning, Hikayat Bayan Budiman, Tukang Pijat Keliling, dan Hikayat Si Miskin. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap 5 teks tersebut menunjukkan bahwa terdapat 4 teks yang tidak sesuai untuk digunakan sebagai pendamping pembelajaran kelas X. Keempat teks tersebut adalah teks Hikayat Indera Bangsawan, Hikayat Bunga Kemuning, Hikayat Bayan Buaya, dan Tukang Pijat Keliling. Dari keempat teks tersebut, terdapat tiga diantaranya yang termasuk ke dalam kategori di bawah tingkatan 10 sehingga ketiga teks tersebut terlalu mudah apabila digunakan dalam pembelajaran kelas 10. Hal tersebut disebabkan kalimat yang digunakan terlalu pendek serta pemilihan kata yang digunakan dalam teks tersebut terlalu mudah. Ketiga teks tersebut yaitu Hikayat Indera Bangsawan, Hikayat Bunga Kemuning, Hikayat Bayan Buaya. Adapun satu diantara keempat teks yang tidak sesuai dengan tingkat 10, yaitu teks Tukang Pijat Keliling termasuk dalam kategori sulit karena teks tersebut memiliki tingkat keterbacaan invalid, maka terlalu sulit apabila digunakan pada tingkatan kelas 10. Hal tersebut disebabkan kalimat yang digunakan terlalu panjang serta pemilihan kata yang digunakan dalam teks tersebut terlalu sulit. Namun, dari kelima teks yang terdapat dalam materi cerita rakyat memiliki satu teks yang sesuai dengan tingkatan kelas X, yaitu teks Hikayat Si Miskin karena teks tersebut masuk ke dalam tingkat 9 yang menunjukkan bahwa teks Hikayat Si Miskin dapat digunakan untuk kelas 8, 9, dan 10 karena panjang-pendek kalimat serta pemilihan kata yang digunakan dalam teks tersebut sudah tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, dapat ditarik simpulan bahwa keterbacaan materi cerita rakyat pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas X, revisi 2017, terbitan Kemendikbud yang terdapat pada bab 4 memiliki tingkat keterbacaan yang kurang sesuai dengan tingkatan kelas X SMA, karena 4 dari 5 teks yang ada memiliki tingkat keterbacaan yang tidak sesuai dengan tingkatan kelas 10. Saran yang diberikan pada penelitian ini bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia ketika memilih buku teks sebagai pendamping pembelajaran hendaknya dilakukan dengan teliti, salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan mengukur tingkat keterbacaan yang terdapat dalam buku teks sehingga teks yang digunakan peserta didik memiliki tingkat yang sesuai dengan tingkatan kelas yang diberikan. Bagi peneliti lainnya, diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian sejenis karena mengingat pentingnya melakukan analisis terhadap keterbacaan buku teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Fadiah, S. (2021, Juni 14). Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi 2018 Kelas IX Berdasarkan Formula Grafik Raygor dan Grafik Fry . *Skripsi*.
- Fatin, I. (2017). Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Dengan Formula Fry. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21-33.
- Gumono. (2016). Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis Kurikulum 2013 . *Jurnal Pendidikan dan Bahasa Indonesia*, 132-141.
- Khairat, S. (2022, Desember 8). Keterbacaan Wacana Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK Kelas XI Penerbit Erlangga Berdasarkan Formula Grafik Fry. *Skripsi*, pp. 1-109.
- Kusuma, D. (2018). Analisis Keterbacaan Buku Teks Fisika SMK Kelas X. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains*, 14-21.
- Maulida, Y. (2022). Mengimplementasikan Budaya Literasi dalam Dunia Pendidikan untuk Membangun Kualitas anak Bangsa.

Nursapiah. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing .

Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 41-53.

Sari, V. I. (2017). Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Jenjang SMP Menggunakan Teori Fry. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1-5.

Suherli, Suryaman, M., Septiaji, A., & Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ulumudin, I., Mahdiansyah, & Joko, B. S. (2017). *Kajian Buku Teks dan Pengayaan: Kelengkapan dan Kelayakan Buku Teks Kurikulum 2013 Serta Kebijakan Penumbuhan Minat Baca Siswa*. Jakarta: Puslitjakdikbud.